

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Definisi remaja

Menurut WHO (2024), remaja adalah individu dengan rentang usia 10-19 tahun. Tahap perkembangan remaja dibagi dalam 3 tahapan, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Pada masa ini, remaja mengalami pubertas, perubahan fisik, dan perkembangan psikologis yang signifikan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral yang membentuk karakter dan pola pikir mereka.²¹

b. Karakteristik perkembangan remaja

Karakteristik utama masa remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

1) Masa peralihan

Remaja berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas diri, nilai, dan sikap yang dianggap sesuai dengan kepribadian mereka. Proses pencarian identitas ini merupakan psikososial penting yang membentuk konsep diri dan posisi sosial remaja.

2) Masa perubahan

Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Secara fisik, tubuh mengalami perubahan pubertas.

Secara emosional, remaja menjadi lebih sensitif dan mudah berubah suasana hati. Secara sosial, mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kesadaran mereka terhadap lingkungan sosial meningkat. Hubungan dengan teman membantu remaja belajar tentang norma, tanggung jawab, dan cara menjalin hubungan yang baik.

3) Masa rawan masalah

Remaja sering menghadapi berbagai masalah karena pengalaman hidup yang masih terbatas. Selain itu, dukungan orang tua yang mulai berkurang menyebabkan mereka lebih bergantung pada teman sebaya untuk dukungan emosional.

4) Masa idealistis dan tidak realistis

Remaja cenderung memiliki harapan dan idealisme tinggi yang kadang tidak realistis. Mereka menilai diri sendiri dan masa depan berdasarkan angan-angan dan pengaruh teman sebaya. Hal ini dapat menimbulkan kekecewaan atau perubahan emosi yang cepat ketika harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan.

5) Ambang masa dewasa

Remaja mulai meniru perilaku dewasa sebagai bagian dari kemandirian dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok sosial sebagai persiapan menuju kedewasaan.

Berbagai karakteristik tersebut membentuk pola pikir, emosi, dan interaksi sosial remaja yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka

menilai isu-isu sosial, termasuk pernikahan dini. Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan ini penting sebagai dasar dalam merancang intervensi edukasi yang sesuai dengan kondisi psikologis remaja.

2. Pernikahan dini

a. Definisi pernikahan dini

Pernikahan dini adalah perkawinan yang terjadi sebelum usia 19 tahun, sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.²³ Fenomena ini berdampak multidimensional, mulai dari kesehatan reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

b. Faktor yang memengaruhi pernikahan dini

Faktor pendorong pernikahan dini beragam dan saling terkait, antara lain:²⁴

1) Faktor individual

Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor individual, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kemandirian ekonomi, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, hak anak, dan dampak sosial maupun hukum dari pernikahan usia muda. Kondisi tersebut menyebabkan remaja kurang mampu menilai risiko dan konsekuensi pernikahan dini secara kritis, sehingga dapat membentuk sikap yang cenderung menerima atau menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar. Selain itu, remaja yang telah memulai hubungan seksual sebelum usia 17 tahun lebih rentan

dinikahkan lebih cepat akibat tekanan norma sosial dan budaya yang mendorong legalisasi hubungan untuk menghindari stigma negatif.

2) Faktor interpersonal

Faktor keluarga dan pasangan juga memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Remaja perempuan lebih berisiko dinikahkan jika calon suami memiliki pendidikan rendah atau bekerja di sektor informal seperti petani atau buruh. Begitu pula, orang tua dengan pendidikan terbatas dan penghasilan rendah sering mendukung pernikahan dini karena kurangnya kesadaran akan dampak negatifnya, sekaligus melihat pernikahan sebagai cara untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

3) Faktor komunitas atau sosial

Remaja perempuan yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah lebih berisiko menikah di usia muda, karena pernikahan kadang dianggap sebagai cara untuk mengurangi beban finansial. Tinggal di wilayah pedesaan juga meningkatkan kerentanan, akibat terbatasnya akses pendidikan, informasi, layanan kesehatan, dan peluang pekerjaan. Selain itu, norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan agama sering mendorong praktik pernikahan anak, bukan karena tuntutan agama secara langsung, tetapi sebagai hasil interpretasi nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.²⁵

c. Dampak pernikahan dini

Dampak dari pernikahan dini adalah sebagai berikut:²⁶

1) Dampak bagi individu

Pernikahan dini berdampak serius terhadap kesehatan dan pendidikan remaja perempuan. Secara biologis, kehamilan pada usia remaja terjadi ketika organ reproduksi belum berkembang optimal. Ketidakmatangan rahim dan panggul meningkatkan risiko komplikasi obstetri seperti preeklamsia, perdarahan, persalinan lama, serta infeksi yang dapat berujung pada kematian ibu. Kondisi anemia yang masih sering ditemukan pada remaja juga memperburuk suplai oksigen ke janin, sehingga meningkatkan risiko bayi berat lahir rendah dan kelahiran prematur. Selain itu, bayi yang lahir dari ibu usia remaja lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Dari aspek pendidikan, pernikahan dini sering menyebabkan putus sekolah sehingga kesempatan memperoleh keterampilan dan pekerjaan layak menjadi terbatas. Dampak psikologis seperti stres, depresi, dan isolasi sosial juga umum dialami akibat ketidaksiapan mental menghadapi peran sebagai istri dan ibu, serta meningkatnya kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

2) Dampak bagi keluarga

Pernikahan dini juga menimbulkan berbagai dampak bagi keluarga, baik dari aspek ekonomi, psikologis, beban keluarga, maupun sosial.

Dari sisi ekonomi, pasangan usia muda umumnya memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas sehingga kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya menyebabkan ketergantungan ekonomi pada pasangan atau keluarga besar serta berpotensi menimbulkan kemiskinan antargenerasi. Dari aspek psikologis, ketidaksiapan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga dapat memicu konflik, stres, dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga dapat menyebabkan ketergantungan pada orang tua, bahkan berpotensi terjadi penelantaran anak, sehingga menambah beban fisik, emosional, dan finansial bagi keluarga besar. Dari sisi sosial, pernikahan dini dapat membatasi interaksi sosial dan kesempatan untuk mengembangkan diri, terutama bagi perempuan, serta memperkuat praktik pernikahan dini dalam masyarakat akibat norma yang masih mendukung.

Berbagai dampak negatif pernikahan dini terhadap individu dan keluarga tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga isu kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan jangka panjang. Dampak-dampak tersebut menjadi dasar terbentuknya pengetahuan dan persepsi remaja yang selanjutnya memengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan dini. Sikap yang terbentuk akan menentukan

kecenderungan remaja dalam menerima atau menolak praktik pernikahan dini, sehingga menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan. Oleh karena itu, sikap dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena bersifat dinamis dan dapat diubah melalui intervensi edukasi, sehingga berperan penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

3. Sikap

a. Definisi sikap

Sikap merupakan suatu keadaan mental dan kesiapan individu yang diorganisasikan melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap respons atau tindakan terhadap suatu objek tertentu. Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.²⁷

b. Sifat sikap

Sifat sikap terbagi menjadi 2 jenis:²⁷

- 1) Sikap positif, kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif, kecenderungan untuk menjauhi, menghindar, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

c. Tahapan sikap

Sikap juga memiliki beberapa tingkatan yaitu:²⁷

- 1) Menerima (*receiving*), artinya orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
- 2) Merespon (*responding*), dapat melakukan atau mengerjakan tugas yang di berikan terkait dengan stimulus, terlepas benar atau salah yang dilakukan.
- 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab dengan segala yang dipilihnya dengan segala resiko yang ada.

d. Komponen sikap

Ada 3 komponen yang membentuk sikap yaitu:²⁷

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan.

2) Komponen afektif

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

3) Komponen konatif

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini

menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

e. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja

Menurut Azwar (2017), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap remaja:²⁷

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman atau pengamatan yang dialami seseorang terhadap suatu peristiwa akan memengaruhi cara ia memahami dan menanggapi stimulus sosial. Sikap yang terbentuk dari pengalaman tersebut dapat menjadi kecenderungan perilaku yang muncul kembali ketika berada pada situasi yang serupa.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Sikap individu cenderung terbentuk dan menyesuaikan dengan sikap orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya, seperti orang tua, teman dekat, dan teman sebaya, yang menjadi acuan dalam menentukan penilaian.

3) Kebudayaan

Nilai, norma, dan kepercayaan dalam suatu budaya membentuk cara berpikir dan bertindak individu, sehingga turut memengaruhi sikapnya terhadap berbagai peristiwa atau isu sosial.

4) Paparan informasi

Paparan informasi melalui media, baik konvensional maupun

digital, dapat membentuk opini dan cara pandang individu yang kemudian memengaruhi terbentuknya sikap terhadap suatu isu. Salah satu bentuk paparan informasi yang memiliki pengaruh kuat saat ini adalah media sosial, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk persepsi dan norma melalui interaksi antar pengguna.²⁸

5) Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan

Pendidikan dan ajaran agama menanamkan nilai moral serta batasan antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga berperan dalam pembentukan sikap individu.

6) Faktor emosional

Sikap juga dapat muncul sebagai reaksi emosional terhadap situasi tertentu, baik bersifat sementara maupun bertahan lama, tergantung pada intensitas dan pengalaman yang mendasarinya.

7) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor kognitif utama dalam pembentukan sikap. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa stimulus berupa informasi atau edukasi kesehatan akan terlebih dahulu meningkatkan pengetahuan individu, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, penilaian, dan keyakinan terhadap suatu isu. Proses ini menjadi dasar terbentuknya sikap, baik berupa penerimaan maupun penolakan terhadap suatu perilaku kesehatan.¹⁴ Pengetahuan merupakan prasyarat penting dalam pembentukan sikap. Tanpa

pengetahuan yang memadai, individu tidak memiliki landasan kognitif untuk membentuk sikap yang sadar dan rasional, termasuk dalam menyikapi isu pernikahan dini pada remaja.

8) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografis yang dapat memengaruhi sikap individu. Perbedaan peran sosial dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan dalam memandang pernikahan dini.²⁹ Hal ini sejalan dengan *Social Role Theory* (Eagly, 1987) yang menyatakan bahwa perbedaan perilaku dan sikap antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh norma serta harapan sosial yang melekat pada peran gender.³⁰

9) Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja melalui pola asuh, komunikasi, dan pemberian informasi dalam keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung membentuk sikap anak yang lebih kritis terhadap pernikahan dini.²⁹

f. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden pada suatu objek. Menurut skala Likert, bila pernyataan positif (*favorable*):

- 1) Sangat setuju (SS) diberi nilai = 4
- 2) Setuju (S) diberi nilai = 3
- 3) Tidak setuju (TS) diberi nilai = 2
- 4) Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai = 1

Pada pernyataan negatif (*unfavorable*)

- 1) Sangat setuju (SS) diberi nilai = 1
- 2) Setuju (S) diberi nilai = 2
- 3) Tidak setuju (TS) diberi nilai = 3
- 4) Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai = 4.²⁷

Penentuan kategori sikap dilakukan berdasarkan distribusi skor total responden. Responden dengan skor $\geq$ median dikategorikan memiliki sikap positif terhadap penolakan pernikahan dini, sedangkan responden dengan skor $<$ median dikategorikan memiliki sikap negatif.

g. Peran sikap dalam perilaku remaja

Sikap merupakan kecenderungan internal yang mengarahkan individu untuk merespons suatu objek atau isu secara konsisten, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan. Pada remaja, sikap berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan kecenderungan perilaku. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap suatu isu akan cenderung melakukan tindakan yang mendukung isu tersebut, sedangkan sikap negatif dapat menghambat munculnya perilaku adaptif.

Peran sikap yang kuat dalam menentukan perilaku remaja, termasuk dalam menyikapi pernikahan dini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif harus mampu memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif remaja secara bersamaan. Dalam konteks ini, edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi utama yang diandalkan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif.

4. Konsep edukasi kesehatan

a. Definisi edukasi kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran terencana untuk meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka menjaga dan meningkatkan kesehatan.³¹ Pendekatan ini menekankan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberdayaan individu dan komunitas agar mampu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan serta mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan.

b. Metode edukasi kesehatan

Metode edukasi kesehatan merupakan cara yang digunakan oleh tenaga kesehatan maupun pendidik untuk menyampaikan pesan kesehatan sehingga dapat dipahami, diterima dan dihayati oleh sasaran. Secara umum, metode edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui

pendekatan perorangan, kelompok, maupun massa. Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan dilakukan melalui pendekatan kelompok, karena intervensi diberikan kepada siswa dalam satuan kelas menggunakan media pembelajaran yang sama.³²

c. Media edukasi kesehatan

Media edukasi kesehatan mencakup beragam bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan sesuai dengan karakteristik sasaran dan tujuan pembelajaran. Secara umum, media edukasi kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu media cetak, media elektronik, media audiovisual, dan media edukasi interaktif.³²

Media cetak merupakan media yang menyampaikan pesan kesehatan melalui stimulasi indera penglihatan dan biasanya terdiri dari kombinasi teks dan gambar, seperti booklet, leaflet, flyer, dan poster. Media elektronik memanfaatkan gelombang elektromagnetik untuk menyampaikan informasi dalam bentuk suara atau visual, contohnya radio, televisi, dan rekaman audio pendidikan. Media audiovisual menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan, seperti video edukasi, film dokumenter, dan animasi kesehatan. Sementara itu, media edukasi interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara media dan pengguna, sehingga sasaran tidak hanya menerima informasi tetapi juga memberikan respons melalui diskusi, kuis, simulasi, atau permainan edukatif.³³

Namun, dalam penelitian ini tidak seluruh bentuk media edukasi tersebut digunakan sebagai intervensi. Media edukasi kesehatan yang diterapkan sebagai intervensi utama adalah media edukasi interaktif berupa Game *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”. Media audiovisual berupa video edukasi dibahas sebagai pembanding teoretis untuk menjelaskan perbedaan karakteristik media dalam memengaruhi proses pembentukan sikap remaja.

d. Peran edukasi kesehatan dalam perubahan sikap

Edukasi kesehatan merupakan proses terstruktur yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perilaku kesehatan yang positif melalui perubahan cara berpikir dan pengambilan keputusan.³² Pada remaja, edukasi yang disampaikan secara interaktif berperan penting dalam membantu pemahaman terhadap dampak pernikahan dini serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Edukasi kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi proses kognitif dan afektif yang menjadi dasar pembentukan sikap.

Penggunaan media interaktif, seperti game *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”, memungkinkan remaja terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas, diskusi, dan refleksi. Paparan stimulus edukatif ini terlebih dahulu meningkatkan pengetahuan remaja, kemudian memengaruhi respon emosional dan penilaian terhadap pernikahan dini. Kombinasi pengalaman kognitif, emosional, dan refleksi aktif tersebut

berkontribusi pada terbentuknya sikap yang lebih kuat dan bertahan lama terhadap pernikahan dini.

5. Media edukasi

a. Media game *spin wheel*

1) Pengertian media pembelajaran interaktif

Media pembelajaran interaktif merupakan sarana edukatif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara peserta dengan materi maupun fasilitator, Media ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Dalam konteks remaja, media interaktif relevan dengan karakteristik psikologis mereka yang menyukai pembelajaran visual, aktif, dan kolaboratif. Salah satu bentuk media interaktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah game *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”, yang dirancang untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan sehat terkait pernikahan dini.

Secara teoretis, efektivitas media interaktif dapat dijelaskan melalui beberapa teori:

- (a) Teori Konstruktivisme (Piaget, 1972): menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. Peserta memperoleh pemahaman lebih bermakna ketika aktif mengamati, mencoba, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Studi pembelajaran di

sekolah dasar yang menggunakan strategi belajar berbasis interaksi, *scaffolding*, dan aktivitas kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan metode konvensional.³⁴

- (b) Teori Edgar Dale (*cone of experience*): teori ini menjelaskan bahwa tingkat pemahaman dipengaruhi oleh bentuk pengalaman belajar, dari yang abstrak hingga konkret. Pengalaman belajar yang lebih aktif seperti simulasi dan permainan (*spin wheel*) berada pada tingkat paling konkret sehingga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode yang bersifat pasif seperti ceramah atau membaca.³⁵
- (c) Teori *Game Based Learning*: merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan unsur permainan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif melalui interaksi, tantangan, dan umpan balik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses belajar yang lebih bermakna.³⁶ *Spin wheel* termasuk dalam media pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas interaktif.

(d) *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000): teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Pembelajaran yang memberikan kesempatan berpartisipasi aktif, memperoleh umpan balik, serta berinteraksi dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik, minat, dan keterlibatan peserta didik.³⁷

Beberapa penelitian semakin memperkuat efektivitas media interaktif berbasis permainan dalam edukasi kesehatan. Efektivitas ini ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa penggunaan GEMPI (Game Pencegah Pernikahan Dini) interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang risiko pernikahan dini secara signifikan.³⁸ Hasil serupa terlihat pada studi lain yang menunjukkan bahwa media edukasi berbasis *spinning wheel* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dengan perbedaan skor yang bermakna setelah intervensi.^{39,40} Temuan-temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran interaktif menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, aktif, dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, penggunaan media *spin wheel* dalam penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat dan relevan karena sejalan

dengan prinsip gamifikasi yang telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2) Deskripsi media *spin wheel*

Media *spin wheel* adalah sebuah roda berwarna-warni yang dapat diputar. Roda ini terbagi menjadi beberapa sektor dengan warna berbeda, dan setiap warna mewakili kategori tertentu seperti materi pembelajaran, pertanyaan, atau aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta. Setelah roda berhenti pada salah satu warna, peserta mengambil kartu sesuai warna tersebut, berisi tugas, pertanyaan, atau aktivitas, misalnya menjawab soal, berdiskusi, atau bermain peran.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *spinner* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 77,44% dibandingkan metode pembelajaran konvensional.⁴¹ Temuan tersebut mendukung pemilihan media permainan roda putar sebagai alat edukasi dalam penelitian ini, karena mekanisme interaktif diyakini dapat mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan peserta dalam proses belajar.

3) Patofisiologi perubahan sikap melalui media *spin wheel*

Pengalaman belajar interaktif melalui media *spin wheel* memengaruhi sistem saraf pusat secara biologis, yang selanjutnya berdampak pada perubahan sikap peserta. Secara kognitif, informasi dan pengalaman baru diproses di korteks prefrontal,

yang berperan dalam menilai risiko, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.⁴² Hal ini memungkinkan remaja untuk memahami konsekuensi negatif dari pernikahan dini dan menilai risiko secara lebih matang.

Secara afektif, pengalaman interaktif ini memengaruhi sistem limbik, termasuk amigdala, yang berperan dalam modulasi emosi dan pembentukan memori emosional.⁴³ Aktivitas bermain *spin wheel* yang melibatkan tantangan, kejutan, dan diskusi kelompok dapat membangun empati, kesadaran akan dampak pernikahan dini, serta motivasi internal untuk menolak praktik tersebut. Selain itu, hipokampus berperan dalam memperkuat memori jangka panjang, sehingga materi yang dipelajari lebih mudah diingat dan diinternalisasi.⁴⁴

Proses perubahan sikap ini dapat dijelaskan melalui alur “Sadar → Paham → Sikap”. Pertama, peserta menjadi sadar terhadap isu pernikahan dini melalui stimulasi awal dari media *spin wheel*. Selanjutnya, peserta paham melalui interaksi aktif, diskusi, dan refleksi, sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka tentang risiko dan konsekuensi pernikahan dini meningkat. Akhirnya, peserta membentuk sikap yang lebih positif dan kuat dalam menolak pernikahan dini, yang dapat memengaruhi perilaku nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media *spin wheel* tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga

menyiapkan mereka untuk menolak pernikahan dini melalui pembelajaran yang komprehensif dan interaktif.

- 4) Kelebihan media game *spin wheel*
 - (a) Meningkatkan keterlibatan peserta: unsur permainan dan kejutan dari roda putar membuat peserta lebih semangat dan tertarik mengikuti kegiatan sehingga membuat mereka lebih fokus dan mudah mengingat pesan yang disampaikan.
 - (b) Mendorong pembelajaran aktif: peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif, tapi juga aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau melakukan tugas.
 - (c) Isi materi yang fleksibel: setiap bagian roda bisa diisi dengan berbagai jenis materi, seperti pertanyaan fakta, studi kasus, skenario, atau tugas reflektif. Ini memudahkan penyesuaian materi sesuai dengan tujuan penyuluhan.
 - (d) Mudah digunakan di berbagai media: bisa dibuat dalam bentuk fisik (roda papan) atau digital (aplikasi/web) sehingga cocok digunakan di sekolah dengan fasilitas terbatas maupun dalam pembelajaran daring.
- 5) Kekurangan media *spin wheel*
 - (a) Risiko distraksi: fokus pada hiburan bisa membuat peserta lupa pada inti materi jika desain permainan kurang terarah.
 - (b) Sulit mengukur pemahaman mendalam: format putaran yang singkat lebih cocok untuk menguji pengetahuan dasar atau

jawaban cepat. Untuk mengukur perubahan sikap atau perilaku yang lebih dalam, perlu alat evaluasi tambahan seperti kuesioner atau wawancara.

b. Media video

1) Pengertian media video

Media video merupakan alat pembelajaran yang menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan informasi secara dinamis, baik dalam bentuk rekaman langsung, animasi, maupun kombinasi keduanya, yang dapat disajikan melalui berbagai platform seperti YouTube, aplikasi edukasi, maupun proyektor di kelas. Penggunaan media video memungkinkan peserta didik menerima informasi melalui dua saluran sekaligus, yaitu visual dan verbal, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal, karena dapat mengurangi beban kognitif serta membantu proses pengolahan informasi secara lebih optimal.⁴⁵

2) Kelebihan media video:

- (a) Aksesibilitas dan fleksibilitas: siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar.

- (b) Visualisasi materi: video memungkinkan penyajian materi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami melalui gambar bergerak, animasi, dan teks.
- (c) Peningkatan keterlibatan siswa: penggunaan elemen audiovisual dalam video dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

3) Kekurangan media video

- (a) Ketergantungan pada teknologi: penggunaan video memerlukan perangkat teknologi seperti komputer atau tablet dan koneksi internet yang stabil, yang mungkin tidak dimiliki oleh semua siswa.
- (b) Kurangnya interaksi langsung: metode pembelajaran ini mungkin tidak menyediakan interaksi langsung yang cukup antara guru dan siswa, sehingga diskusi dan umpan balik spontan dapat terbatas.

6. Teori Model ABC (Rosenberg dan Hovland, 1960)

Teori Model ABC (*Affect-Behavior-Cognition*) Rosenberg dan Hovland (1960) menyatakan bahwa sikap merupakan respons evaluatif individu terhadap suatu stimulus, yang tersusun atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.⁴⁶ Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Komponen afektif mencerminkan perasaan atau respons emosional individu, sedangkan komponen konatif

menggambarkan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif tersebut.

Model ABC menekankan bahwa pembentukan sikap dipicu oleh adanya stimulus dari lingkungan, seperti informasi, pengalaman, atau media edukasi, yang berfungsi merangsang proses berpikir, perasaan, dan kecenderungan bertindak. Dengan demikian, sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang telah dimiliki individu, tetapi juga oleh bagaimana pengetahuan tersebut diproses dan dipengaruhi oleh stimulus yang diterima, serta bagaimana individu meresponsnya secara emosional dan perilaku.

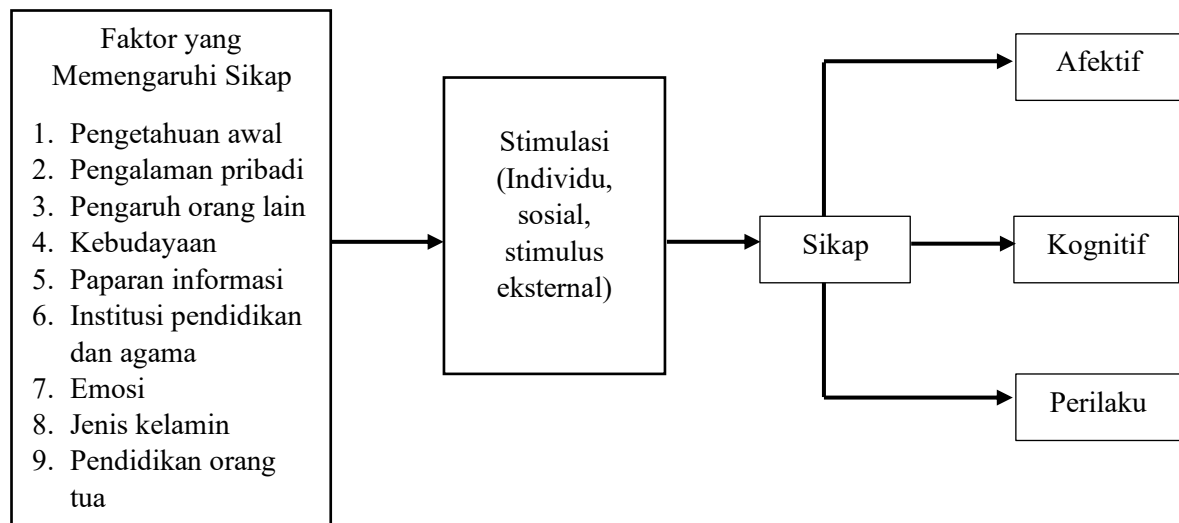
Dalam proses pembentukan sikap, teori ini mengakui adanya beberapa faktor yang memengaruhi kualitas dan arah sikap, antara lain:

- a. Faktor individu, seperti pengetahuan dan persepsi berperan penting dalam membentuk sikap yang sadar dan kritis.⁴⁷
- b. Faktor sosial, termasuk norma, nilai, dan dukungan lingkungan (orang tua dan teman sebaya) memberikan kerangka acuan yang kuat dalam penentuan sikap.
- c. Faktor stimulus eksternal, yaitu rangsangan yang diterima individu, misalnya melalui media edukasi yang terstruktur dan menarik, berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif untuk mengarahkan perubahan sikap secara positif.²⁷

Berkaitan dengan penelitian ini, pengetahuan awal remaja dipandang sebagai bagian dari faktor internal, yang kemudian diberikan stimulus berupa media permainan edukatif *Spin Wheel* “Siapkah Aku?”. Media ini berperan sebagai stimulus eksternal yang dirancang untuk meningkatkan dan memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki remaja, sehingga memengaruhi komponen kognitif dalam pembentukan sikap. Penyajian fakta, pertanyaan, dan skenario dalam permainan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini, tetapi juga menimbulkan respons afektif, seperti empati, kepedulian, dan penolakan terhadap praktik pernikahan dini. Selanjutnya, proses diskusi dan refleksi selama permainan dapat memicu komponen konatif, yaitu kecenderungan remaja untuk membentuk niat bertindak dalam menolak pernikahan dini.

Dengan demikian, teori Model ABC memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana stimulus edukatif berbasis permainan dapat memengaruhi sikap remaja. Melalui penguatan aspek kognitif yang didukung respons afektif dan kecenderungan konatif, intervensi yang diberikan diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap yang lebih komprehensif dan bermakna terhadap isu pernikahan dini.

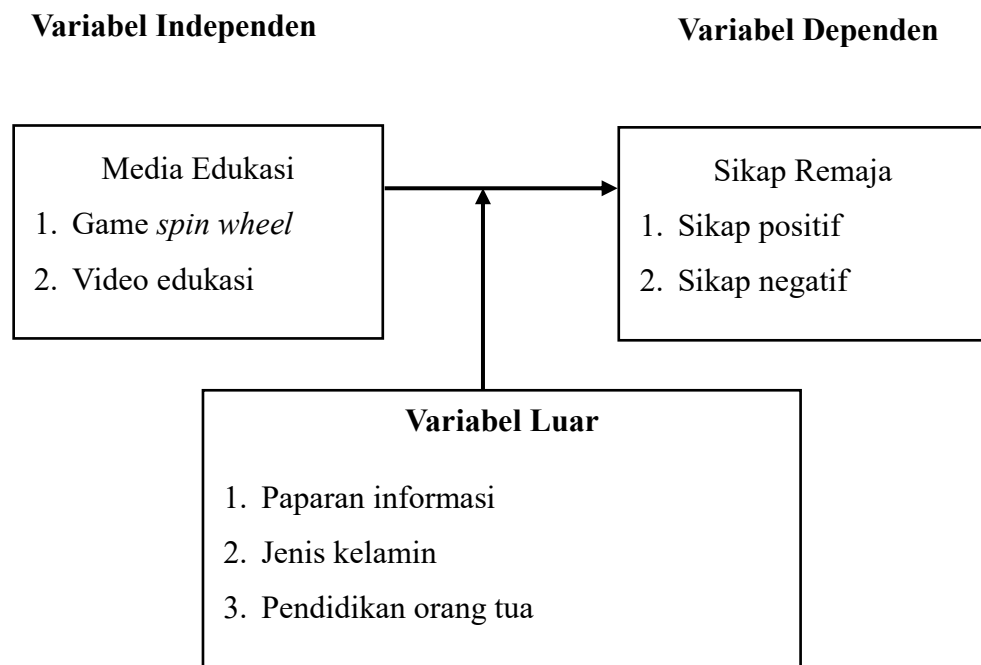
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Model ABC yang dimodifikasi oleh Faktor Pembentuk Sikap (Azwar, 2013), Pengetahuan (Notoatmodjo, 2014), dan Faktor Sosial Ekonomi (Wulandari & Jember, 2017)

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan berbagai kajian teori maka kerangka konsep yang diambil dengan memahami suatu penelitian yang dikonsept seperti berikut :



Gambar 2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Terdapat pengaruh edukasi melalui media Game *Spin Wheel* ‘Siapkah Aku?’ terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini.